

Apakah Resiliensi Sifat atau Interaksi Proses-*Outcome*? Memahami Resiliensi pada Ibu sebagai Orang Tua Tunggal

Is Resilience a Trait or An Interaction between Process - Outcome?

Understanding Resilience in Single Mothers

Komang Andy Guna Arsa*¹, Made Diah Lestari¹

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Indonesia

Naskah Masuk 31 Desember 2023 Naskah Diterima 22 April 2024 Naskah Diterbitkan 28 Juni 2024

Abstrak. Perceraian di Indonesia setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Hal ini tentunya menjadi tugas yang sulit lantaran ibu sebagai orang tua tunggal harus membesarkan anak tanpa disertai suami sebagai pasangan. Ibu sebagai orang tua tunggal membutuhkan kemampuan dalam diri yang digunakan ketika menghadapi tekanan. Resiliensi adalah suatu kemampuan seseorang untuk mampu bangkit dari sebuah masalah. Resiliensi dapat dipandang sebagai dua konsep yang berbeda, resiliensi sebagai sebuah *trait* (sifat) atau resiliensi sebagai sebuah interaksi antara proses dan *outcome*. Artikel ini adalah artikel revidu konseptual yang membahas mengenai konsep resiliensi pada ibu sebagai orang tua tunggal. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar penelitian resiliensi pada ibu sebagai orang tua tunggal, memposisikan resiliensi sebagai sebuah interaksi antara proses dan *outcome*, hanya dua penelitian yang memposisikan resiliensi sebagai sebuah kumpulan *traits*, dan satu menggunakan dua konsep ini sekaligus. Temuan tambahan yang menarik adalah pada beberapa penelitian ibu tunggal tidak hanya diposisikan sebagai agen pasif, namun juga agen aktif yang membawa perubahan dan bertanggung jawab terhadap tercapainya resiliensi di dalam keluarga. Implikasi dari dikotomi ini dibahas di tataran penelitian dan intervensi.

Kata kunci: ibu tunggal; resiliensi; resiliensi sebagai interaksi proses dan *outcome*; resiliensi sebagai sifat

Abstract. Divorce in Indonesia continues to increase every year. This provides challenges to mothers as single parents, who have to raise children without a husband. Mothers as single parents need personal abilities that can be used in facing challenges and pressure. Resilience is a person's ability to recover from a problem. Resilience can be perceived as two concepts: a trait and an interaction between process and outcome. This article is a conceptual review article that discusses the concept of resilience in mothers as single parents. This research found that the majority of research on single mothers positioned resilience as an interaction between process and outcome. In contrast, only two articles positioned resilience as a trait, and one article used them simultaneously. Other interesting findings were in several research, single mothers were not merely positioned as passive agents, but also active agents who provide changes and are responsible for achieving resilience within the family. The implications of this dichotomy are discussed at the level of research and interventions.

Keywords: single mother; resilience; resilience as a process (outcome); trait resilience

*Alamat Korespondensi: andygunaarsa029@student.unud.ac.id



Copyright ©2023 The Author(s). This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Pengantar

Indonesia termasuk ke dalam 5 negara dengan Ibu tunggal terbanyak di dunia, dan negara nomor 3 di Asia setelah India dan Cina (Danaryati, 2022). Pada Undang Undang Republik Indonesia No. 1 tahun 1974 menyebutkan kehilangan pasangan dapat disebabkan karena kematian pasangan, perceraian, dan putusan pengadilan. Umumnya penyebab seorang ibu menjadi orang tua tunggal adalah perceraian (Octaviani *et al.*, 2018). Perceraian di Indonesia setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Perceraian lebih banyak dialami perempuan, terutama karena cerai mati daripada laki-laki seperti yang tercatat di Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2022a). Lebih detail, proporsi perceraian pada perempuan adalah sebesar 86,4% dan pada laki-laki sebesar 4,27%. Secara spesifik, di tahun 2021 jumlah perceraian pada perempuan di Indonesia mencapai 15,77% atau sekitar 447.743 cerai hidup dan 67,58% cerai mati (Badan Pusat Statistik, 2021). Proporsi ini mengalami peningkatan di tahun 2022 menjadi 16,07% atau 448.126 perempuan mengalami perceraian hidup dan 70,37% lain cerai mati. Dari jumlah tersebut terdapat sebanyak 12,72% perempuan di Indonesia yang menjadi kepala keluarga (Badan Pusat Statistik, 2022b).

Akibat dari kehilangan pasangan tersebut tentunya akan membuat ibu sebagai orang tua tunggal menjadi kesepian dan timbul perasaan sedih, sehingga perlu waktu yang lama untuk dapat benar-benar pulih (Muzayanah, 2020). Ibu sebagai orang tua tunggal juga dihadapkan dengan serangkaian tugas untuk memenuhi kebutuhan untuk dirinya dan anak-anaknya (Octaviani *et al.*, 2018). Hal ini tentunya menjadi tugas yang sulit lantaran ibu sebagai orang tua tunggal harus membesarkan anak tanpa disertai pasangan seperti suami. Ketika perempuan bertugas dalam memenuhi kebutuhan keluarga dapat membuat dirinya rentan untuk mengalami stres (Imanti & Triyono, 2018).

Sebagian dari ibu sebagai orang tua tunggal memilih untuk tinggal kembali bersama orang tua untuk mendapatkan motivasi dan semangat dalam menjalani hidup (Rahayu, 2017). Sebagian lagi tetap memilih untuk menjalani peran secara ganda, yakni sebagai ibu dan kepala keluarga. Kondisi ini tentunya menghadirkan tantangan yang lebih kompleks. Tugas ibu sebagai orang tua tunggal tentunya akan bertambah terlebih ketika ibu juga menjalani tugas sebagai kepala keluarga karena terjadi peningkatan tanggung jawab dalam merawat serta membesarkan anak. Bahkan dari beberapa situasi, mereka dapat menjadi satu-satunya penanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan emosional, fisik, dan finansial anak-anaknya (Noviandari & Rini, 2023). Selain itu ibu sebagai orang tua tunggal tentunya akan menghadapi tantangan dalam hal keuangan keluarga, pengelolaan karir, pengaturan waktu antara anak dan pekerjaan (Primayuni, 2018). Dengan kata lain, kemampuan mengasuh anak disertai dengan pemenuhan kebutuhan anak menjadi perihal lengkap yang harus dipenuhi oleh ibu sebagai orang tua tunggal yang menjadi kepala keluarga.

Tentunya dalam menghadapi permasalahan sebagai kepala keluarga bukan perihal yang mudah bagi ibu sebagai orang tua tunggal. Pada kondisi ini, ibu sebagai orang tua tunggal menjalankan peran secara ganda yakni sebagai ibu dan sebagai ayah untuk menghidupi anak-anaknya. Ibu sebagai orang tua tunggal membutuhkan kemampuan dalam diri yang digunakan ketika menghadapi tekanan

dan permasalahan hidup sehari-harinya (Qintari & Rahmasari, 2021). Kemampuan menghadapi tekanan dan permasalahan hidup tersebut dinamakan kemampuan resiliensi dan merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki ibu sebagai orang tua tunggal (Sari *et al.*, 2019). Resiliensi adalah kemampuan individu dalam menanggung stres tanpa disertai perubahan yang mendasar pada kapasitasnya ketika mencapai tujuan yang memberi makna pada kehidupan (Reich *et al.*, 2010). Semakin besar kapasitas individu dalam mempertahankan kehidupannya yang memuaskan, maka semakin besar pula resiliensinya. Berdasarkan paparan tersebut resiliensi adalah suatu kemampuan seseorang untuk mampu bangkit dari sebuah masalah.

Ketika individu menghadapi situasi yang sulit, dengan resiliensi mereka dapat menganggap situasi tersebut sebagai tantangan yang dapat menjadi pengalaman belajar pada kehidupan (Sari *et al.*, 2019). Dalam hal ini resiliensi terbagi dalam dua konsep yakni sebagai *trait* (sifat) dan proses- *outcome* (Fletcher & Sarkar, 2013). Resiliensi dilihat sebagai *trait* karena merupakan susunan karakteristik yang membuat individu dapat beradaptasi pada permasalahan yang dihadapi, seperti yang dijelaskan pada penelitian Martin *et al.* (2021) yang memperoleh hasil bahwa kesejahteraan atlet perguruan tinggi sangat terkait dengan resiliensi. Pada penelitian lain menyatakan bahwa resiliensi didefinisikan sebagai sebuah proses dan *outcome* (Garmezy, 1991). Pada konteks *outcome* resiliensi dapat berasal dari eksternal dan individu. Tujuan literatur revidu untuk mendiskusikan dua dikotomi ini dalam kajian mengenai resiliensi pada ibu tunggal yang ada di Indonesia. Revidu terkait dikotomi ini diperlukan dalam tiga hal: a) untuk memahami bagaimana sudut pandang riset resiliensi secara umum di Indonesia dan khususnya pada konteks ibu sebagai orang tua tunggal, b) dari pemahaman akan sudut pandang peneliti dan juga temuan yang ada, kita dapat memahami bagaimana resiliensi terbentuk ataupun melekat pada diri individu, dan c) sudut pandang serta terbentuknya resiliensi pada akhirnya akan membantu dalam menyusun intervensi, termasuk kapan saat yang tepat untuk membangun resiliensi pada individu, dan juga bagaimana variabel resiliensi ditempatkan dalam sebuah penelitian.

Metode

Metode penelitian yang digunakan yakni kajian konseptual revidu yang membahas mengenai konsep resiliensi pada ibu sebagai orang tua tunggal. Literatur revidu adalah suatu tulisan sistematis yang memberikan pembaca sebuah latar belakang yang komprehensif (Cronin *et al.*, 2008). Secara konseptual literatur revidu ini akan membahas konsep resiliensi dari dua sudut pandang, yakni resiliensi sebagai *traits* dan *outcome*. Kriteria artikel terdiri dari: (1) Memiliki rentang publikasi selama enam tahun terakhir yakni yang terpublikasi pada tahun 2018-2023 karena peneliti ingin berfokus pada temuan terbaru, (2) Membahas tema resiliensi pada ibu sebagai orang tua tunggal, (3) Jurnal yang digunakan merupakan jurnal nasional karena ingin meneliti temuan yang ada di Indonesia karena tingginya angka perceraian di Indonesia, (4) Jurnal menggunakan Bahasa Indonesia yang terakreditasi SINTA dengan tujuan memastikan penelitian yang dikaji telah melalui standar dari Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional. Pengumpulan artikel yang dijadikan bahan kajian dalam artikel ini menggunakan sumber pencarian Google Scholar dengan kata kunci terkait resiliensi,

ibu sebagai orang tua tunggal, *single mother*. Setelah dilakukan penelusuran pada Google Scholar yang memperoleh hasil sebanyak 350 literatur, terdapat 8 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi.

Hasil

Tabel 1

Ringkasan Hasil Tinjauan Artikel

Posisi Resiliensi	Batasan	Artikel
Kumpulan <i>traits</i> /kemampuan/keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan yang digunakan untuk menghadapi masalah • <i>Pre-Determinant</i> • Keterampilan yang bisa dilatih 	(Afdal <i>et al.</i> , 2022) (Zuhdi, 2019)
Posisi Resiliensi	Batasan	Artikel
Proses- <i>Outcome</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Resiliensi sebagai kondisi akhir dan sebuah proses • Memerlukan faktor-faktor protektif yang mendukung tercapainya resiliensi 	(Achmad <i>et al.</i> , 2020; Hasanah & Retnowati, 2019; Lefia & Raihana, 2023; Sabariman & Kholifah, 2020; Saraswati & Lestari, 2020)
Menggunakan keduanya (<i>traits</i> + proses - <i>outcome</i>)	Memposisikan resiliensi sebagai kombinasi 1 dan 2	(Pangestu & Falah, 2018)

Kumpulan Traits/ Kemampuan/ Keterampilan

Dalam penelitian yang memposisikan resiliensi sebagai sebuah *traits*/ kemampuan/ keterampilan, resiliensi dianggap sebagai sebuah atribut yang melekat pada diri individu. Apakah atribut tersebut berkaitan dengan sifat, kemampuan, maupun keterampilan. Hal ini tampak dalam kutipan abstrak dari artikel Afdal *et al.* (2022).

"Resiliensi pada ibu tunggal adalah kunci untuk melewati suatu masalah"

Dengan menyatakan bahwa resiliensi merupakan "kunci untuk dapat melewati masalah", abstrak tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa resiliensi hadir sebelum adanya masalah. Dalam hal ini resiliensi dipandang sebagai kualitas yang bersifat *pre-determinant*. Memposisikan resiliensi sebagai sebuah *trait* juga tampak dalam penelitian yang dilakukan oleh Zuhdi (2019). Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini, resiliensi diposisikan sebagai sebuah kemampuan yang bersifat terberi yang siap digunakan saat individu berhadapan dengan permasalahan dalam hidup.

"Resiliensi merupakan kemampuan ibu *single parent* dalam menghadapi masalah yang dialaminya setiap hari sehingga mampu beradaptasi dengan keadaannya"

Kualitas *pre-determinant* biasanya berkaitan dengan kumpulan sifat, kemampuan, keterampilan dan juga sikap, yang dalam hal ini dapat ditingkatkan oleh individu melalui pelatihan dan pengembangan diri. Secara harfiah, Cambridge University Press (2020) menyatakan *pre-determinant* sebagai sesuatu yang sudah dipersiapkan sebelumnya, yang dalam konteks artikel mengacu pada kualitas *traits*/kemampuan/keterampilan yang sudah dipersiapkan pada diri individu. Istilah ini digunakan dalam ilmu psikologi ((Boring, 1957; Francoise *et al.*, 2017), ilmu fisika (Kaeser, 1977), ataupun secara spesifik digunakan oleh Southwick *et al.* (2014) terkait *treatment* pada PTSD yang menyebutkan bahwa keberhasilan *treatment* sebagian disebabkan karena faktor yang sudah ada dalam diri individu sebelum trauma terjadi. Memposisikan resiliensi sebagai kumpulan keterampilan yang dapat diasah dan dibentuk melalui pelatihan singkat, tampak pada kutipan abstrak pada penelitian yang sama yang ditulis oleh Afdal *et al.* (2022).

"Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu pengembangan keterampilan resiliensi ibu tunggal"

Dari tiga kutipan tersebut, memposisikan resiliensi sebagai sebuah *trait* biasanya berkaitan dengan kemampuan, keterampilan, dan sifat yang sudah ada sebelum tantangan/permasalahan hadir. Dalam hal ini, resiliensi dipandang sebagai sebuah modal atau sumber daya bagi individu yang membuat individu menjadi kuat di tengah kondisi menekan.

Sebagai Sebuah Interaksi antara Proses dan Outcome

Pada penelitian yang memposisikan resiliensi sebagai sebuah interaksi antara proses dan *outcome*, resiliensi dianggap sebagai sebuah hasil dari proses yang dilalui individu saat berhadapan dengan tantangan di dalam hidup. Dalam hal ini, resiliensi berkaitan dengan dinamika dan strategi di dalam berhadapan dengan tantangan. Dinamika ini terdiri dari peristiwa kritis, yang berinteraksi dengan faktor protektif, faktor risiko, dan resiliensi sebagai hasil dari dinamika tersebut. Secara eksplisit, dengan menggunakan kata "dinamika" dan "strategi", tujuan penelitian yang ditulis oleh Hasanah dan Retnowati (2019) dan Sabariman dan Kholifah (2020) memposisikan resiliensi sebagai sebuah interaksi antara proses dan *outcome*.

"Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses dinamika resiliensi ibu *single parent* dengan anak tuna ganda"

"Penelitian ini fokus pada penyebab perempuan lebih memilih menjadi *single mother* serta strategi menjalani resiliensi dalam keluarga"

Ketika perspektif dinamika dan strategi digunakan dalam penelitian resiliensi, maka resiliensi dinilai sebagai sebuah kondisi akhir yang dicapai oleh individu. Kondisi ini biasanya digambarkan sebagai sebuah kemampuan untuk bertahan dan mencapai kondisi positif saat tantangan dapat dilalui, seperti pada kutipan penelitian Sabariman dan Kholifah (2020) dan Saraswati dan Lestari (2020) di bawah.

"Resiliensi yang dilakukan perempuan *single mother* secara garis besar adalah dengan menjalankan peran ganda. Perempuan lebih aktif dalam kegiatan produktif, tetapi tidak melupakan peran domestik dalam rumah tangga"

"Hasil penelitian menunjukkan perempuan balu mengalami 4 tahap resiliensi yaitu *bereavement & anger, bargaining & acceptance, re-adaptation, resilient & growth* yang memiliki faktor risiko dan pendukung yang membantu perempuan balu untuk dapat menjalani peran dan kehidupan dengan baik."

Penelitian Sabariman dan Kholifah (2020) membantu kita untuk memahami bahwa pencapaian resiliensi ditandai dengan kemampuan ibu tunggal untuk menjalankan peran-perannya dan berfungsi positif setelah peristiwa kehilangan suami. Keberfungsian positif dalam kutipan di atas ditandai dengan kemampuan perempuan untuk menjalankan *multiple roles* yang menjadi *outcome* dari proses pencapaian resiliensi. Hal yang sama juga dipaparkan pada temuan empat tahapan resiliensi dari penelitian Saraswati dan Lestari (2020), yang memposisikan resiliensi sebagai tahapan akhir yang dicapai oleh individu sebagai hasil dari proses bangkit dari peristiwa berduka. Hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati dan Lestari (2020), penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Retnowati (2019) serta Lefia dan Raihana (2023) juga membahas mengenai fase/tahapan resiliensi. Tabel 2. Tahapan resiliensi memperlihatkan perbandingan fase/tahapan pencapaian resiliensi pada ketiga penelitian ini.

Tabel 2

Perbandingan Tahapan Resiliensi pada Tiga Penelitian

Fase/Tahapan	Hasanah dan Retnowati (2019)	Saraswati dan Lestari (2020)	Lefia dan Raihana (2023)
1	Timbulnya tekanan	<i>Bereavement & anger</i>	<i>Deteriorating</i>
2	Munculnya stres	<i>Bargaining & acceptance</i>	<i>Adapting</i>
3	Adaptasi	<i>Re-adaptation</i>	<i>Recovering</i>
4	Resiliensi	<i>Resilient & growth</i>	<i>Growing</i>

Dari Tabel 2, kita bisa melihat bahwa resiliensi diposisikan sebagai hasil akhir dari proses berhadapan dengan tekanan (contoh: kedukaan, kemarahan, dan kemunduran) yang memunculkan stres dan membutuhkan adaptasi dari individu, di saat individu mampu melakukan adaptasi, maka rasa bertumbuh dan ketangguhan dapat dicapai.

Penelitian Saraswati dan Lestari (2020) juga menggarisbawahi bahwa saat resiliensi diposisikan sebagai sebuah interaksi antara proses dan *outcome*, maka proses pencapaian resiliensi membutuhkan faktor pendukung atau protektif dari lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad *et al.* (2020) mendemonstrasikan bagaimana resiliensi dicapai melalui dukungan yang didapat oleh ibu sebagai orang tua yang berasal dari lingkungan eksternal terdekat, yakni keluarga.

"Resiliensi keluarga terdiri dari dukungan orangtua, emosional, informatif dan instrumental, dukungan setiap *single parent* berbeda-beda dari keluarga, tidak semua keluarga memberikan

dukungan, dukungan yang sering diberikan hanya dukungan emosional tetapi *single parent* mengharapkan dukungan selain itu yaitu dukungan instrumental seperti bantuan ekonomi karena sangat membantu dalam memecahkan solusi pengobatan anak dengan gangguan jiwa skizofrenia."

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Retnowati (2019) secara detail menemukan faktor lain di luar faktor eksternal yang mendukung proses resiliensi pada ibu sebagai orang tua tunggal, yakni faktor internal yang berkaitan dengan kondisi di dalam ibu tunggal yang membantu bangkit dari masalah yang dapat berupa otonomi. Sama halnya dengan Achmad *et al.* (2020), Hasanah dan Retnowati (2019) juga membahas mengenai faktor eksternal yang mendukung resiliensi ibu sebagai orang tua tunggal seperti dukungan sosial, empati, komunikasi dari luar, serta faktor protektif yang dapat berupa harapan, belajar dari pengalaman, kelekatan ibu dan anak, serta keyakinan religius.

Secara singkat, penelitian yang memposisikan resiliensi sebagai sebuah interaksi antara proses dan *outcome* meyakini bahwa resiliensi membutuhkan dinamika dan strategi di dalamnya. Dalam hal ini resiliensi dipandang sebagai buah dari dinamika atau strategi, yang digambarkan dengan kondisi bertumbuh dan mampu bangkit dari peristiwa menekan yang menimbulkan stres. Pencapaian resiliensi membutuhkan baik dukungan yang datang dari dalam diri maupun luar diri individu.

Sebagai Sebuah Traits dan Proses/ Outcome

Resiliensi pada konsep ini dipandang sebagai kombinasi antara kumpulan *traits*/kemampuan/keterampilan dan proses-*outcome*. Konsep ini terdapat pada penelitian Pangestu dan Falah (2018). Secara jelas, Pangestu dan Falah (2018) menampilkan posisi ini di dalam abstrak penelitiannya.

"Dukungan anak-anak, keluarga serta hubungan sosial yang baik dengan orang lain sangat mempengaruhi proses resiliensi subjek"

Dari abstrak penelitian yang digunakan, kita dapat melihat bahwa Pangestu dan Falah (2018) memposisikan resiliensi sebagai sebuah proses. Hanya saja, dalam landasan teorinya, Pangestu dan Falah (2018) secara jelas memandang resiliensi sebagai kemampuan individu yang dipengaruhi oleh faktor internal atau merujuk pada kumpulan atribut yang bersifat *pre-determinant*, yang artinya sudah ada pada suatu individu, bukan sebagai suatu hasil akhir dari proses. Pada kutipan yang kedua di bawah ini, penelitian Pangestu dan Falah (2018) bertujuan untuk mengetahui gambaran serta faktor yang memengaruhi resiliensi. Maka secara eksplisit penelitian ini menggunakan konsep resiliensi sebagai sebuah kombinasi antara kumpulan *traits*/kemampuan/keterampilan dan proses-*outcome*.

"Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi *single mother* pasca perceraian serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pencapaian resiliensi pada *single mother* pasca perceraian"

Temuan Tambahan Resiliensi pada Ibu Tunggal

Untuk mencapai resiliensi perempuan diposisikan sebagai objek yang harus didukung/memerlukan *support* dari keluarganya dan orang terdekat. Ibu dalam proses pencapaian resiliensi dipandang sebagai agen pasif yang memerlukan bantuan untuk dapat bangkit dari keterpurukan, seperti yang tampak pada kutipan dari penelitian Achmad *et al.* (2020) di bawah ini.

"*Single parent* sangat membutuhkan dukungan dari keluarga maupun dari masyarakat"

Berbeda dengan hasil penelitian Achmad *et al.* (2020), Lefia dan Raihana (2023) memposisikan ibu tunggal sebagai sosok aktif yang berperan sentral dalam menjaga resiliensi keluarga pasca pengalaman berduka. Secara implisit kutipan di bawah ini menjelaskan bahwa perempuan mempunyai tanggung jawab penuh (agen aktif) dalam merawat keluarga dalam domain domestik untuk bangkit dari tekanan.

"Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperdalam pemahaman terkait peran istri dalam membangun resiliensi keluarga pasca kematian suami"

Di samping perbedaan yang ada, baik Achmad *et al.* (2020) maupun Lefia dan Raihana (2023), memandang resiliensi individual dan keluarga sebagai dua konsep yang saling beririsan, yang tidak hanya bersifat pribadi, namun juga mencakup distribusi sumberdaya pada lingkungan yang lebih luas, yakni keluarga.

Informasi lebih detail akan diuraikan pada pembahasan mengenai resiliensi pada ibu tunggal. Pada pembahasan tersebut dibagi menjadi empat tahapan yaitu, pertama mengenai resiliensi secara umum mengenai definisi, konsep, serta dimensi dan kaitan resiliensi ke dalam dikotomi *traits* dan interaksi proses-*outcome*. Poin pembahasan kedua mengenai kehidupan ibu tunggal yaitu *challenges*, perspektif gender/budaya, dan stereotipe pada ibu tunggal. Poin pembahasan ketiga membahas mengenai *interchange* dari konsep resiliensi individual dan resiliensi keluarga pada ibu tunggal. Serta pada bagian keempat akan menyatukan dua konsep untuk mendiskusikan kaitan resiliensi sebagai *trait* dan interaksi antara proses dan *outcome* dalam resiliensi ibu tunggal sebagai kepala keluarga.

Pembahasan

Ibu Tunggal

Ibu tunggal adalah seorang ibu yang berperan sebagai orang tua dalam mengasuh dan membesarkan anak tanpa disertai pasangan (Iganingrat & Eva, 2021). Seorang ibu dapat menjadi orang tua tunggal ketika kehilangan pasangan mereka. Perpisahan tersebut membawa ibu tunggal menjadi orang tua tunggal yang berperan dalam mengasuh anak. Tentunya hal ini merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh ibu tunggal, karenanya ketika seorang ibu menjadi orang tua tunggal mereka tentunya akan menghadapi sebuah perjuangan yang berbeda dari sebelumnya. Perjuangan tersebut dapat berupa perjuangan untuk mencari nafkah yakni dengan cara bekerja, membuka usaha,

dan perjuangan dalam membesarkan anak (Layliyah, 2013). Selain itu ibu tunggal juga menghadapi permasalahan mendidik anak, lantaran beberapa anak dari ibu tunggal termasuk anak nakal (Hadi, 2019).

Saraswati dan Lestari (2020) menguraikan mengenai tuntutan dan masalah yang dialami ibu tunggal pada awal kehilangan suami seperti halnya perasaan duka yang memberikan pengaruh pada kondisi emosional, fisik, dan peran yang bersamaan. Selain itu seorang ibu tunggal atau yang lebih sering dikenal sebagai janda dalam masyarakat mengalami stereotip (Sofyan *et al.*, 2021). Stereotipe tersebut dapat berupa kekerasan simbolik pada aktivitasnya, ketidakadilan karena adanya kultur patriarki di Indonesia. Sehingga dari adanya kultur tersebut berpengaruh terhadap wacana kekuasaan yang tidak seimbang.

Resiliensi

Resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) adalah sebuah pola pikir yang dimiliki oleh individu untuk dapat memulai pengalaman baru setelah mengalami kesulitan yang menimbulkan stres. Resiliensi ini juga digunakan untuk melihat kehidupan sebagai suatu kegiatan yang mengalami perubahan. Perubahan dapat diartikan sebagai kapasitas individu yang tetap berada dalam kondisi yang produktif dan efektif dalam menghadapi kesulitan atau trauma yang dapat memicu stres dalam kehidupan. Ketahanan atau resiliensi merupakan kemampuan individu dalam menangani stres tanpa disertai perubahan yang mendasar pada kapasitasnya ketika mencapai tujuan yang memberi makna pada kehidupan (Reich *et al.*, 2010). Resiliensi terdiri dari tujuh dimensi yakni regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, *casual analysis*, empati, *self- efficacy*, dan *reaching out* (Reivich & Shatte, 2002). (1) Regulasi emosi merujuk pada kemampuan individu yang tetap tenang pada kondisi yang menekan. (2) Pengendalian impuls mengarah pada kemampuan dalam mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang ada dari dalam diri. (3) Optimis berkaitan dengan rasa percaya individu pada dirinya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah. (4) *Causal analysis* berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab dari permasalahan. Identifikasi ini bertujuan untuk mengatur agar permasalahan yang sama tidak terulang kembali. (5) Empati memfokuskan pada kemampuan dari individu dalam melihat tanda tanda kondisi emosional dari orang lain. (6) *Self-efficacy* berkaitan dengan hasil dari keberhasilan pada pemecahan suatu masalah. (7) Serta *reaching out* berkaitan dengan kemampuan individu untuk mendapatkan aspek positif setelah mengalami kemalangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi terdiri dari kompetensi personal, percaya diri, penerimaan positif terhadap perubahan diri, kontrol diri, dan spiritual (Connor & Davidson, 2003). Grotberg (2003) menjelaskan resiliensi terdiri dari tiga sumber yakni *I Have, I Am, dan I Can*. (1) *I Have* berarti resiliensi timbul akibat motivasi sosial atau dukungan sosial sekitar, baik dari keluarga, teman, maupun masyarakat. *I Have* juga dapat diperoleh individu melalui hubungannya dengan individu lainnya dengan kepercayaan yang tinggi, serta memiliki kecenderungan perilaku meniru seseorang (*modeling*), mendapat dorongan agar menjadi mandiri, dan tersedianya fasilitas seperti layanan kesehatan. (2) *I Am*, berarti motivasi atau dukungan yang berasal dari dalam diri yang terdiri dari perasaan dan kepercayaan diri. Faktor yang menyebabkan

resiliensi ini adalah *locus of control*, proud kepada diri, percaya dengan kemampuan, tanggung jawab, dan optimisme.(3) *I Can*, berarti kemampuan atau keterampilan seseorang memahami dirinya dan lingkungannya. Keterampilan sosial tersebut meliputi cara berkomunikasi, cara individu dalam menyelesaikan masalah, kemampuan individu dalam mengenali perasaannya, emosi diri dan juga emosi orang lain, serta bagaimana individu dalam mencari hubungan yang dapat dipercaya. Pada resiliensi dapat dilihat dalam dua konsep yakni sebagai *trait* dan interaksi antara proses dan *outcome* (Fletcher & Sarkar, 2013).

Resiliensi sebagai Trait

Resiliensi awalnya dianggap sebagai sebuah *trait* kepribadian yang dialami setelah individu mengalami peristiwa traumatis dalam hidupnya (Klohn, 1996). Resiliensi sebagai *trait* merupakan susunan dari karakteristik suatu individu yang membuat mendorong seseorang untuk dapat beradaptasi pada permasalahan yang dihadapi (Fletcher & Sarkar, 2013). Pada konsep *trait* resiliensi juga dipandang sebagai ciri kepribadian yang tertanam pada individu dalam menghadapi kesulitan atau peristiwa traumatis (Connor & Davidson, 2003). Individu pada konsep ini digambarkan sebagai individu dengan inteligensi yang baik, mudah untuk beradaptasi, dan sosial temperamen (Munawaroh & A., 2018). Selain itu pada konsep *traits*, kepribadian yang menarik juga dapat berkontribusi pada kompetensi, *self-esteem*, dan perasaan bahwa diri yang beruntung. Sebagai contoh pada konteks ibu sebagai orang tua tunggal, resiliensi dianggap sebagai sifat dan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi masalah (Afdal *et al.*, 2022; Zuhdi, 2019). Dalam konteks penelitian, hal ini berimplikasi pada cara pandang peneliti yang menempatkan resiliensi pada variabel bebas yang memengaruhi bagaimana ibu sebagai orang tua tunggal berhadapan dengan stres, pengasuhan, dan permasalahan hidup lainnya. Sebagai contoh, terminologi yang digunakan seputar, 'kemampuan', 'kontribusi resiliensi terhadap'. Implikasi lainnya adalah pada desain intervensi yang menempatkan resiliensi sebagai kemampuan yang dapat ditingkatkan dengan pelatihan, namun dalam hal ini resiliensi tidak bisa dianggap sebagai proses *outcome* karena peningkatan atau pembentukannya tidak berdasarkan peristiwa risiko yang dialami, yang akan dibahas pada bagian berikutnya. Secara praktis, ibu sebagai orang tua tunggal yang tidak memiliki sifat dan kemampuan resiliensi dan tidak pernah dilatih untuk resilien, akan sulit untuk bertahan dan menghadapi tantangan sebagai orang tua tunggal.

Resiliensi sebagai Interaksi antara Proses dan Outcome

Garmezy (1991) menjelaskan bahwa resiliensi tidak dilihat sebagai sifat yang tetap melekat pada individu, tetapi hasil dari interaksi dinamis antara kekuatan eksternal dan kekuatan internal individu. Resiliensi jika dilihat dari konteks *outcome* atau proses artinya individu dapat menjadi resiliensi ketika individu tersebut melalui masalah yang dapat didukung oleh faktor eksternal seperti keluarga, sistem sekolah, dan sistem sosial (Kararmak & Figley, 2017). Resiliensi pada dikotomi ini juga bersifat dinamis yang artinya berkembang seiring berjalannya waktu, sehingga bukan sebuah atribut yang pasti (Everall *et al.*, 2006). Richardson (2002) menjelaskan bahwa faktor stres dan perubahan membawa individu menuju pertumbuhan dan peningkatan pada kualitas dari resiliensi atau sebagai faktor

protektif. Tahapan individu menuju resilien yakni, *Succumbing, Survival, Recovery, dan Thriving* (Coulson, 2006). Berbeda dengan sudut pandang sifat, pada interaksi antara proses dan *outcome*, resiliensi pada ibu sebagai orang tua tunggal dicapai melalui sebagai sebuah proses. Dalam hal ini semua ibu sebagai orang tua tunggal mampu mencapai resiliensi jika mereka memiliki faktor protektif dan dukungan yang kuat, dan resiliensi bukan sebuah sifat atau atribut yang harus ada dan statis, namun resiliensi bertumbuh seiring dengan dinamika tantangan yang dihadapi. Dalam konteks penelitian, hal ini berimplikasi pada penempatan resiliensi sebagai variabel terikat yang dipengaruhi oleh risiko yang dihadapi beserta faktor protektif yang dimiliki oleh ibu sebagai orang tua tunggal. Contoh terminologi yang digunakan khusus dalam penelitian kualitatif, misalnya 'dinamika', 'proses', atau 'interaksi'. Dengan memahami faktor risiko dan protektif dari pembentukan resiliensi, desain intervensi akan berfokus pada bagaimana memahami faktor-faktor tersebut dan cara menghadapinya.

Resiliensi Ibu Tunggal

Resiliensi pada ibu tunggal dilihat dari dua konsep bagaimana resiliensi diposisikan, apakah sebagai sebuah *traits* atau sebagai sebuah interaksi antara proses dan *outcome*. Dalam konteks ini, resiliensi diposisikan sebagai susunan dari karakteristik individu yang membuat seseorang terdorong untuk beradaptasi pada permasalahan yang dihadapi (Fletcher & Sarkar, 2013). Saat resiliensi dinilai sebagai sebuah *trait*, resiliensi diartikan sebagai kemampuan untuk dapat beradaptasi pada situasi sulit dengan cara mempertahankan fungsi psikologis (Johnston *et al.*, 2015). Pada konteks *traits* resiliensi dinilai sebagai sebuah atribut yang bersifat *pre-determinant* dan dinilai sebagai kumpulan kemampuan dan keterampilan yang dapat ditingkatkan dengan pelatihan (Afdal *et al.*, 2022). *Pre-determinant* mengacu kepada resiliensi sebagai sifat yang melekat pada diri individu 'sebelum terjadinya peristiwa/risiko atau tanpa ada kehadiran risiko sekalipun, terdapat kelompok individu yang dinilai memiliki resiliensi, dan ada kelompok yang tidak resilien. Saat risiko terjadi, maka individu yang memiliki resiliensi akan lebih bertahan dibandingkan dengan yang tidak memiliki.

Berbeda dengan resiliensi sebagai sebuah proses. Pendekatan proses menilai resiliensi sebagai sebuah *outcome*, yakni hasil sekumpulan tingkah laku dan interaksi faktor risiko dan faktor protektif (Henry *et al.*, 2015; Patterson, 2002; Ungar, 2016; Walsh, 2012). Syarat mutlak resiliensi adalah risiko/peristiwa yang membuat individu terpuruk. Saat faktor protektif lebih besar daripada risiko, maka resiliensi akan terbentuk. Dalam hal ini, resiliensi menjadi sebuah *outcome*. Resiliensi diposisikan sebagai sebuah interaksi antara proses dan *outcome*, dalam hal ini resiliensi bersifat dinamis yang artinya berkembang seiring berjalannya waktu, sehingga bukan sebuah atribut yang menetap (Everall *et al.*, 2006). Dalam hal ini resiliensi dipandang sebagai hasil akhir dari sebuah tahapan atau fase, yang diawali oleh peristiwa keterpurukan dan diakhiri dengan kondisi tangguh dan tumbuh (Hasanah & Retnowati, 2019; Lefia & Raihana, 2023; Saraswati & Lestari, 2020).

Pada proses pencapaian kondisi akhir ini, individu didukung oleh faktor eksternal seperti keluarga, sistem sekolah, dan sistem sosial, dan juga faktor internal (Kararmak & Figley, 2017). Mengenai kaitannya dengan dukungan, perempuan sebagai ibu tunggal dalam beberapa jurnal yang diteliti merupakan agen yang mempertemukan konsep resiliensi yang tidak hanya bersifat

pribadi, namun juga distribusi sumber daya pada lingkungan yang lebih luas, yakni keluarga. Terkait pencapaian resiliensi, perempuan tidak jarang diposisikan sebagai objek yang harus didukung dan memerlukan *support* dari keluarga dan orang lain (Achmad *et al.*, 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian Amala dan Ekasiswanto (2013) yang menyatakan perempuan sebagai objek pasif yang artinya sebagai individu yang menerima tindakan yang berkaitan dengan budaya patriarki. Perempuan pada konteks sebagai objek pasif juga dinilai tidak mempunyai kendali atas dirinya sendiri (Madina & Kumala, 2020). Pada sisi lain, perempuan juga dinilai memiliki tanggung jawab sebagai agen aktif dalam merawat keluarga (Lefia & Raihana, 2023). Perempuan pada konteks ini dapat berperan menjaga ketahanan ekonomi keluarga bahkan dapat menjadi tulang punggung keluarga sebagai sebuah agen perubahan bagi perempuan lainnya (Alie & Elanda, 2020). Pandangan sebagai agen perubahan tidak hanya dapat bermanfaat bagi individu itu sendiri, melainkan dapat menjadi manfaat bagi masyarakat sekitarnya (Ardiansyah & Budiono, 2022).

Simpulan mengenai bagaimana implikasi dari dua dikotomi ini untuk penelitian dan praktik intervensi dalam konteks resiliensi ibu sebagai orang tua tunggal dipaparkan melalui Tabel 3. Dalam hal ini sudut pandang yang dipilih dapat memengaruhi bagaimana sebuah penelitian dan intervensi resiliensi secara umum dan khusus pada konteks ibu sebagai orang tua tunggal didesain.

Tabel 3

Implikasi Dikotomi pada Penelitian dan Intervensi Resiliensi

Sudut pandang	Implikasi penelitian	Implikasi intervensi
<i>Trait</i>	Resiliensi sebagai variabel bebas. Terminologi pada pertanyaan penelitian: 'kemampuan resiliensi', 'peran atau pengaruh resiliensi bagi.....'	Berpusat pada peningkatan keterampilan dan kemampuan resiliensi.
	Resiliensi sebagai variabel terikat. Terminologi pada pertanyaan penelitian: 'dinamika', 'proses', 'interaksi'	Berpusat pada bagaimana menghadapi risiko dan meningkatkan faktor protektif yang mampu menumbuhkan resiliensi.
Interaksi proses - <i>outcome</i>		

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan literatur ini dapat disimpulkan bahwa kajian resiliensi yang dialami ibu tunggal di Indonesia sebagian besar mengarah pada kombinasi antara proses dengan *outcome* jika dibandingkan dengan resiliensi sebagai sebuah *trait*, ada pula peneliti yang mengkaji konsep resiliensi dengan menggunakan kedua konsep tersebut. Proses resiliensi dilalui dalam empat tahapan yang dimana tahapan terakhir merupakan hasil akhir dari resiliensi. Temuan menarik lainnya adalah posisi ibu sebagai orang tua tunggal yang hadir sebagai agen pasif maupun aktif. Dikotomi ini memberikan warna pada bagaimana sebuah penelitian dan desain intervensi resiliensi dibangun secara umum maupun secara khusus pada ibu sebagai orang tua tunggal. Dalam konteks penelitian dan praktik psikologi, ilmuwan dan psikolog dapat memilih sudut pandang mana yang diyakini, sejauh dalam penerapannya dilakukan secara konsisten. Sebagai contoh, jika memilih sudut pandang resiliensi

sebagai sebuah *trait*, maka variabel harus ditempatkan sebagai variabel bebas dengan terminologi yang sesuai, bukan sebaliknya. Konsistensi ini diperlukan untuk meningkatkan kredibilitas luaran penelitian dan sudut pandang dalam memahami kelompok sasaran dan tujuan intervensi. *Literature review* ini memiliki keterbatasan di dalam sumber pencarian artikel Indonesia yang terbatas pada Google Scholar.

Saran

Untuk penelitian mendatang, penulis/peneliti dapat memperluas pencarian pada *database* lain seperti JSTOR, PubMed, dan ProQuest agar dapat membantu menemukan lebih banyak literatur yang relevan dan memperkuat temuan, selain itu untuk memahami lebih lanjut tentang bagaimana ibu tunggal di Indonesia menavigasi tantangan mereka, sangat disarankan untuk melakukan studi kasus mendalam. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang proses dan hasil resiliensi.

Pernyataan

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada editor dan para *reviewers* atas saran-saran yang membangun dan pembacaan yang cermat terhadap naskah ini. Penelitian ini didukung oleh dan merupakan bagian dari Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana.

Pendanaan

Para penulis tidak menerima dukungan finansial untuk penelitian, penulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Kontribusi Penulis

Artikel ini ditulis oleh dua penulis yang berkolaborasi. Setiap penulis berkontribusi mulai dari tahap persiapan hingga tahap penyerahan artikel. Penulis pertama menyusun tema dan konsep artikel, didukung oleh penulis kedua yang meninjau dan mengawasi proses penulisan artikel tersebut. Kedua penulis kemudian bekerja sama dalam memahami, merancang, mengembangkan, dan menyelesaikan penulisan artikel ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis melaporkan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam studi ini

Orcid ID

Komang Andy Guna Arsa  <https://orcid.org/0009-0005-8601-7632>

Made Diah Lestari  <https://orcid.org/0000-0001-9762-6680>

Daftar Pustaka

- Achmad, R. W., Nurwati, N., & Mulyana, N. (2020). Resiliensi keluarga single parent dengan anak skizofrenia [Resilience of single parent families with schizophrenic children]. *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 14(8), 3061–3066. <http://ejournal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
- Afdal, A., Ramadhani, V., Hanifah, S., Fikri, M., Hariko, R., & Syapitri, D. (2022). Kemampuan resiliensi: Studi kasus dari perspektif ibu tunggal [Resilience skills: A case study from the perspective of a single mother]. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(3), 218–230. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.3.218>
- Alie, A., & Elanda, Y. (2020). Perempuan dan ketahanan ekonomi keluarga (studi di kampung kue rungkut surabaya) [Women and family economic security (study in Kue Rungkut village, Surabaya)]. *Journal of Urban Sociology*, 2(2), 31–42. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i2.995>
- Amala, B. M., & Ekasiswanto, R. (2013). Objektifikasi perempuan dalam lima cerita rakyat Indonesia: Analisis kritik sastra feminis [Objectification of women in five Indonesian folk tales: Analysis of feminist literary criticism]. *Semiotika*, 14(2), 139–154. <https://repository.ugm.ac.id/128490/>
- Ardiansyah, M. F., & Budiono, T. D. (2022). Peran agent of change dalam pemberdayaan perempuan di Desa Pitusunggu Sulawesi Selatan [The role of agents of change in empowering women in Pitusunggu village, South Sulawesi]. *Nuansa*, 15(1), 40–60. <https://doi.org/10.29300/njsik.v15i1.7508>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor, 2021* (tech. rep.). https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/aWhSR0ViS3hxc1hWZIZEbExjNVpDUT09/da_04/2
- Badan Pusat Statistik. (2022a). *Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor, 2022* [Number of divorces by province and factor, 2022] (tech. rep.). https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/aWhSR0ViS3hxc1hWZIZEbExjNVpDUT09/da_04/2
- Badan Pusat Statistik. (2022b). *Persentase Rumah Tangga menurut provinsi, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan banyaknya anggota rumah tangga, 2009-2022* (tech. rep.). <https://www.bps.go.id/statable/2012/04/19/1603/persentase-rumah-tangga-menurut-provinsi-jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga-dan-banyaknya-anggota-rumah-tangga-2009-2021.html>
- Boring, E. G. (1957). When is human behavior predetermined? *The Scientific Monthly*, 84(4), 189–196. <http://www.jstor.org/stable/22104>
- Cambridge University Press. (2020). *Pre-determinant in Cambridge Advanced Learner's Dictionary & Thesaurus*. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/predetermined>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: The connor-davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Coulson, R. (2006). *Resilience and self-talk in university students (Published Thesis)* (Doctoral dissertation). University of Calgary. <https://doi.org/https://doi.org/10.11575/prism/1047>

- Cronin, P., Ryan, F., & Coughlan, M. (2008). Undertaking a literature review: A step-by-step approach. *British Journal of Nursing*, 17(1), 38–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.12968/bjon.2008.17.1.28059>
- Danaryati, A. (2022). 5 negara dengan jumlah janda terbanyak, nomor terakhir bikin kaget [5 countries with the highest number of widows, the last number is surprising]. <https://international.sindonews.com/read/662987/40/5-negara-dengan-jumlah-janda-terbanyak-nomor-terakhir-bikin-kaget-1642723315>
- Everall, R. D., Jessica Altrows, K., & Paulson, B. L. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents. *Journal of Counseling and Development*, 84(4), 461–470. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2006.tb00430.x>
- Fletcher, D., & Sarkar, M. (2013). Psychological resilience: A review and critique of definitions, concepts, and theory. *European Psychologist*, 18(1), 12–23. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000124>
- Francoise, U., Donghong, D., & Janviere, N. (2017). Psychological need satisfaction as a pre-determinant of entrepreneurial intentionality. *Journal of Entrepreneurship & Organization Management*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.4172/2169-026x.1000210>
- Garnezy, N. (1991). Resiliency and vulnerability to adverse developmental outcomes associated with poverty. 34(4), 416–430. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0002764291034004003>
- Grotberg, H. (2003). *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity (Resiliencia para hoy: Ganando fuerza desde la adversidad)*. Estados Unidos: Greenwood Publishing Group.
- Hadi, W. (2019). Peran ibu single parent dalam membentuk kepribadian anak: Kasus dan solusi [The role of single parents in shaping children's personalities: Cases and solutions]. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2), 301–320. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.301-320>
- Hasanah, U., & Retnowati, S. (2019). Dinamika resiliensi ibu single parent dengan anak tuna ganda [Dynamics of resilience of single parents with children with multiple disabilities]. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 151–161. <https://doi.org/10.22146/gamajop.44106>
- Henry, C. S., Morris, A. S., & Harrist, A. (2015). Family resilience: Moving into the third wave. *Family Relations*, 64(1), 22–43. <https://doi.org/10.1111/fare.12106>
- Iganingrat, A., & Eva, N. (2021). *Kesejahteraan psikologis pada ibu tunggal: Sebuah literature review*. <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1168/607>
- Imanti, V., & Triyono. (2018). Dampak psikologis wanita karir korban cyberbullying [The psychological impact of career women who are victims of cyberbullying]. *Jurnal An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 119–132.
- Johnston, M. C., Porteous, T., Crilly, M. A., Burton, C. D., Elliott, A., Iversen, L., McArdle, K., Murray, A., Phillips, L. H., & Black, C. (2015). Physical disease and resilient outcomes: A systematic review of resilience definitions and study methods. *Psychosomatics*, 56(2), 168–180. <https://doi.org/10.1016/j.psych.2014.10.005>
- Kaesar. (1977). Physical laws, physical entities and ontology. *Dialectica*, 31(3/4), 273–299. <http://www.jstor.org/stable/42969750>

- Kararmak, O., & Figley, C. (2017). Resiliency in the face of adversity: A short longitudinal test of the trait hypothesis. *Journal of General Psychology, 144*(2), 89–109. <https://doi.org/10.1080/00221309.2016.1276043>
- Klohnen, E. C. (1996). Conceptual analysis and measurement of the construct of ego-resiliency. *Journal of Personality and Social Psychology, 70*(5), 1067–1079. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.5.1067>
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan hidup single parent [The struggles of single parent life]. *Jurnal Sosiologi Islam, 3*(1), 88–102. <https://adoc.pub/perjuangan-hidup-single-parent.html>
- Lefia, F. N., & Raihana, P. A. (2023). Peran istri dalam membangun resiliensi keluarga pasca kematian suami akibat covid-19 [The wife's role in building family resilience after the death of her husband due to Covid-19]. *Psycho Idea, 21*(1), 37–49. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v21i1.15634>
- Madina, I. H., & Kumala, A. D. (2020). Eksploitasi sensualitas tubuh perempuan dalam iklan cat avian versi awas cat basah [Exploitation of the sensuality of the female body in the wet paint version of the avian paint advertisement]. *Jurnal Audiens, 1*(2), 175–181. <https://doi.org/10.18196/ja.12020>
- Martin, C. L., Shanley, E., Harnish, C., Knab, A., Christopher, S., Vallabhajosula, S., & Bullock, G. (2021). The relationship between flourishing, injury status, and resilience in collegiate athletes. *International Journal of Sports Science and Coaching, 16*(4), 925–933. <https://doi.org/10.1177/1747954121994559>
- Munawaroh, E., & A., M. E. (2018). *Resiliensi; kemampuan bertahan dalam tekanan, dan bangkit dari keterpurukan [Resilience; the ability to survive under pressure, and rise from adversity]* (H. Ibda, Ed.). CV. Pilar Nusantara.
- Muzayanah, A. (2020). Dinamika resiliensi pada single mother pasca kematian pasangan [Dynamics of resilience in single mothers after the death of a partner]. *Jurnal Psikologi, 1*–10.
- Noviandari, H., & Rini, G. E. (2023). Perceraian dan peran single parent perempuan di kabupaten banyuwangi [Divorce and the role of single women parents in Banyuwangi district]. *Bikangwangi, Bimbingan dan Konseling Banyuwangi, 2*(1), 46–55.
- Octaviani, M., Herawati, T., & Tyas, F. (2018). Stres, strategi koping dan kesejahteraan subjektif pada keluarga orang tua tunggal [Stress, coping strategies and subjective well-being in single-parent families]. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 11*(3), 169–180. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.3.169>
- Pangestu, V. S., & Falah, F. (2018). Resiliensi *single mother* pasca perceraian. *Proyeksi, 13*(1), 68–77. <https://doi.org/10.30659/jp.13.1.68-77>
- Patterson, J. M. (2002). Integrating family resilience and family stress theory. *Journal of Marriage and Family, 64*(2), 349–360. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00349.x>
- Primayuni, S. (2018). Kondisi kehidupan wanita single parent [The living conditions of single parent women]. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling, 3*(1), 17–23. <https://doi.org/10.23916/08425011>

- Qintari, A. A., & Rahmasari, D. (2021). Resiliensi ibu single parent dengan anak autism [Resilience of single parent mothers with children with autism]. *Jurnal Psikologi Unesa*, 8(1), 197–211. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41766>
- Rahayu, A. S. (2017). Kehidupan sosial ekonomi single mother dalam ranah domestik dan publik [The socio-economic life of single mothers in the domestic and public spheres]. 6(1), 82–99. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20961/jas.v6i1.18142>
- Reich, J. . W., Zuatra, A. J., & Hall, J. S. (2010). *Handbook of adult resilience*. Guilford Press.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 keys to finding your inner strength and overcome life's hurdles*. Broadway Books.
- Richardson, G. E. (2002). The metatheory of resilience and resiliency. *Journal of Clinical Psychology*, 58(3), 307–321. <https://doi.org/10.1002/jclp.10020>
- Sabariman, H., & Kholifah, S. (2020). Menjanda sebagai model resiliensi perempuan [Widowhood as a model of female resilience]. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(1), 101–114. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.1.4682>
- Saraswati, N. L. A. C., & Lestari, M. D. (2020). Peran dan resiliensi pada perempuan balu [Role and resilience in young women]. *Jurnal Psikologi Udayana, Edisi Khusus*, 99–111.
- Sari, I. P., Ifdil, & Yendi, F. M. (2019). Resiliensi pada single mother setelah kematian pasangan hidup [Resilience in single mothers after the death of a spouse]. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(3), 78–82. <https://doi.org/10.23916/08411011>
- Sofyan, M. A., Bakhri, S., & Agbo, C. C. (2021). Janda dan duda: Genealogi pengetahuan dan kultur masyarakat tentang janda sebagai pelanggaran kuasa patriarki [Widows and widowers: Genealogy of knowledge and community culture about widows as perpetuations of patriarchal power]. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 11(2), 199–214. <https://doi.org/10.15548/jk.v11i2.359>
- Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. (2014). Resilience definitions, theory, and challenges: Interdisciplinary perspectives. *European Journal of Psychotraumatology*, 5(1). <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338>
- Ungar, M. (2016). Varied patterns of family resilience in challenging contexts. *Journal of Marital and Family Therapy*, 42(1), 19–31. <https://doi.org/10.1111/jmft.12124>
- Walsh, F. (2012). *Normal Family Process* (4th). New York: Guilford Press.
- Zuhdi, M. S. (2019). Resiliensi pada ibu single parent (studi kasus pada ibu single parent di dusun karang tengah, desa pikatan, kecamatan wonodadi, kabupaten blitar). *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 3(1), 141–160. <https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.1.141-160>